

## BAB VII PERSATUAN DALAM KERAGAMAN

### **Pengantar.**

Keragaman bangsa Indonesia mencakup berbagai aspek, mulai dari yang bersifat fisik seperti ras, suku, warna kulit, dan postur/bentuk biologis lainnya, juga yang bersifat non-fisik seperti agama dan keyakinan, budaya, karakter, dan filosofi hidup masing-masing masyarakat. Keragaman meniscayakan multi-kultur. Untuk itu sangat diperlukan semangat multi-kulturalisme dalam kehidupan bangsa Indonesia, karena keragaman itu memiliki potensi positif jika dikemas dalam bingkai persatuan.

### **Kompetensi.**

Setelah mengkaji Bab ini mahasiswa memiliki pengalaman belajar tentang realitas bangsa Indonesia yang majemuk, serta memiliki tanggung jawab dalam menciptakan kerukunan di intern umat serta antar umat beragama. Mereka mampu menganalisis potensi keragaman dan dapat mengeliminir potensi yang bersifat negatif serta dapat mendinamisir potensi yang bersifat positif.

### **Argumentasi.**

Keutuhan Indonesia sangat bergantung kepada kemampuan bangsa merekat kemajemukan menjadi kebersamaan dalam perbedaan. Oleh karena itu topik ini perlu dibahas agar terus dapat dikembangkannya upaya-upaya nyata dalam menciptakan kondisi yang harmonis dan penuh persatuan di dalam masyarakat. Hal ini penting terutama bagi umat Islam yang menempati posisi sebagai komponen terbesar bangsa ini.

### **Pembahasan.**

#### **A. Corak Islam di Indonesia.**

Agama Islam dan umat Islam di Indonesia, sebagaimana umat-umat agama lainnya, dikembangkan dan mengalami perkembangan, pemahaman dan pola anutan yang beragam. Hal ini terjadi, sebagaimana telah dikemukakan pada Bab sebelumnya, disebabkan oleh jauhnya jarak tempat dan jarak waktu dengan pusat dan waktu pertama kali duturkannya Islam. Selain itu juga karena sebelum kedatangan Islam di Indonesia telah ada kepercayaan dan agama yang beragam pemeluknya.

Islam dikembangkan di Indonesia sudah bercorak mazhab. Maka untuk menganalisis corak umat Islam di Indonesia dapat dimulai dengan memilah tiga dimensi ajaran Islam dan dipresentasikan oleh aliran/mazhab, yaitu aspek teologis, aspek ritual, dan aspek sosial moral. Pada aspek teologis umat Islam Indonesia hanya menganut satu mazhab yaitu sunni (Ahlus-Sunnah wal-Jamaah), walaupun akhir-akhir ini diindikasikan adanya mazhab syi'i (Syiah), Ahmadiyah, dan aliran Liberal. Jadi dalam konteks teologis umat Islam Indonesia bersifat homogen. Pada aspek ritual, umat Islam Indonesia sedikit heterogen dengan penganut terbesar adalah mazhab Syafi'i, selainnya ada yang bermazhab Hanafi, Hanbali, dan Maliki. Sedangkan pada aspek sosial-moral juga heterogen, ada yang bercorak sufistik tradisional (corak ini yang paling dominan) dan ada pula yang bercorak sufistik-modernis yang dipresentasikan oleh kalangan ilmunan.

Selain keragaman di bidang Iman, Islam, dan Islam, umat Islam Indonesia juga heterogen dalam metode aktifisme sosialnya seperti yang mewujud dalam bentuk organisasi kemasyarakatan Islam (Ormasy Islam). Ormsy Islam besar bertaraf nasional yang sudah dikenal adalah Nahdhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Ormasy yang pertama mempresentasikan kolegalitas umat Islam yang bercorak tradisional, sedangkan Ormasy yang kedua sebagai

representasi umat Islam modernis. Selain NU dan Muhammadiyah, banyak sekali Ormasy Islam lainnya di Indonesia, baik yang bertaraf nasional maupun regional seperti Persatuan Islam (Persis), Mathla'ul-Anwar, Al-Washliyah, dll.

## B. Membangun Persatuan.

Selanjutnya, untuk membangun kebersamaan dan persatuan diperlukan kerukunan intern dan antar umat beragama. Langkah awal untuk menciptakannya adalah dipahaminya misi utama Islam yaitu sebagai *rahmat lil-`alamin* atau penebar kasih sayang bagi seluruh alam. Sebagaimana makna harfiah Islam yang artinya damai, selamat, penyerahan diri, tunduk, taat, serta patuh, maka semua pengertian tersebut mengandung isyarat bahwa Islam adalah agama yang mengandung ajaran untuk menciptakan kedamaian. Semua manusia adalah khalifah Allah yang diberi amanat untuk memakmurkan alam. Semua perbuatan mereka hendaklah memberikan kebaikan dan menebarkan kasih sayang. Inilah bagian dari fungsi diutusnya Rasul Muhammad s.a.w sebagai rahmat (penebar kasih sayang) kepada semua makhluk (QS.21/Al-Anbiya': 107).

Bentuk dari rahmat itu di antaranya adalah terbentuknya persaudaraan (*ukhuwwah*). Ukhuwah (persaudaraan) adalah perasaan dan sikap simpati serta empati antar manusia. Persaudaraan yang ditumbuhkan atas dasar persamaan iman Islam disebut persaudaraan seagama Islam (*ukhuwah Islamiyah/imaniyah*). Nilai-nilai utama yang harus dibangun dalam bingkai ukhuwah islamiyah adalah dengan menumbuhkan suasana *ta`awun* atau saling tolong menolong (asah, asih, dan asuh), serta budaya *fastabiqul-khairat* atau berlomba-lomba dalam kebaikan/kompetisi positif.

Selain ukhuwah islamiyah, Islam juga mengajarkan agar kita menjalin persaudaraan dengan sesama manusia tanpa memandang perbedaan-perbedaan suku, bangsa, warna kulit, bahasa, agama dan keyakinan, inilah yang disebut dengan persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah insaniyah/basyariyah*). Konsep persaudaraan sesama manusia diajarkan al-Quran berdasarkan kepada dua argumen pokok bahwa:

1. Manusia diciptakan dari asal-muasal yang sama (QS.4/An-Nisaa': 1), dengan fungsi dan peranan yang sama pula yaitu sebagai makhluk/hamba Allah dan wakil/khalifah Allah di muka bumi (QS.2/Al-Baqarah: 30).
2. Manusia diciptakan berbeda-beda (jenis kelamin, suku, dan bangsa) agar: saling mengenal (QS.49/Al-Hujurat: 13), saling melengkapi dan berkompetisi positif (QS.2/al-Baqarah: 148), saling memberi pertolongan (QS.5/Al-Maidah: 2), saling mengingatkan (QS.13/Al-Ra'du: 2-3) dan untuk kontrol sosial (QS.2/al-Baqarah: 251/QS.22/Al-Hajj: 40).

Untuk membangun kebersamaan antar umat beragama, dapat diimplementasikan beberapa konsep sebagai berikut:

- a. Bidang Akidah/keyakinan dan ubudiyah/ritual ceremonial konsepnya adalah saling menghormati/toleransi.

Secara umum setiap agama memiliki tiga dimensi ajaran, yaitu: *akidah* (keyakinan), *ibadah* (ritual), dan *mu`amalah* (aturan umum/interaksi sosial). Pada dimensi pertama dan kedua, al-Quran melarang umat Islam untuk bekerja sama dengan agama lain (QS.109:1-6), sekalipun tidak ada larangan bagi orang lain untuk ikut dalam akidah dan ibadah Islam. Mengganggu, mencela/mencerca sesembahan orang lain juga dilarang Quran (QS.6/al-An'am: 108).

Kerja sama yang dapat dilakukan oleh umat-umat beragama dalam hal akidah dan ibadah ini hanyalah dalam bentuk *toleransi* (saling menghargai/menghormati); tidak saling mencampuri, mencaci dan mengganggu, sekalipun Islam membolehkan penganut agama lain untuk mengikuti akidah dan ibadah Islam selama dengan cara dan tujuan yang baik.

- b. Bidang sosial bentuknya adalah kerja sama/partisipasi. Berkenaan dengan hal-hal kemanusiaan dan keduniaan (interaksi bidang sosial/mu`amalah) maka kerja sama antar umat beragama dapat dilakukan dalam bentuk *partisipasi* (saling terlibat memberikan peranannya), sebagaimana ditegaskan oleh al-Quran yang artinya:

*“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang (kafir) yang tidak memerangi dan mengusirmu karena agama, sesungguhnya Allah menyintai orang-orang yang adil. Hanya saja Allah melarangmu menjadikan kawan orang-orang yang memerangimu karena agama, mengusirmu dan bersekongkol untuk mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka kawan, mereka itulah orang yang zalim.”* (QS.60/Al-Mumtahanah: 8-9).

Dengan demikian kerja sama antar umat beragama dalam rangka untuk menegakkan keadilan dan saling berbuat baik dianjurkan oleh Islam selama masing-masing menjunjung tinggi prinsip-prinsip saling menghargai, kesamaan dan kebersamaan dengan tulus dan lapang dada. Inilah bagian dari pluralisme yang harus ditradisikan untuk saling berlomba-lomba di dalam kebaikan (lihat QS.2/al-Baqarah: 146 dan QS.5/al-Maidah: 2).

### **Rangkuman.**

Islam dikembangkan di Indonesia sudah bercorak heterogen yang dipresentasikan dengan mazhab. Selain itu juga heterogenitas Islam tampak dalam metode aktifisme sosialnya seperti yang mewujudkan dalam bentuk organisasi kemasyarakatan Islam (Ormasy Islam). Ormsy Islam besar bertaraf nasional yang sudah dikenal adalah Nahdhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Ormasy yang pertama mempresentasikan kolegialitas umat Islam yang bercorak tradisionalis, sedangkan Ormasy yang kedua sebagai representasi umat Islam modernis. Selain NU dan Muhammadiyah, banyak sekali Ormasy Islam lainnya di Indonesia, baik yang bertaraf nasional maupun regional seperti Persatuan Islam (Persis), Mathla`ul-Anwar, Al-Washliyah, dll.

Keragaman itu merupakan bagian dari misi Islam berupa rahmat. Bentuk dari rahmat itu di antaranya adalah terbangunnya persaudaraan (*ukhuwwah*). Ukhuwah (persaudaraan) adalah perasaan dan sikap simpati serta empati antar manusia. Persaudaraan yang ditumbuhkan atas dasar persamaan iman Islam disebut persaudaraan seagama Islam (*ukhuwah Islamiyah/imaniyah*). Nilai-nilai utama yang harus dibangun dalam bingkai ukhuwah islamiyah adalah dengan menumbuhkan suasana *ta`awun* atau saling tolong menolong (asah, asih, dan asuh), serta budaya *fastabiqul-khairat* atau berlomba-lomba dalam kebaikan/kompetisi positif.

Selain ukhuwah islamiyah, Islam juga mengajarkan agar kita menjalin persaudaraan dengan sesama manusia tanpa memandang perbedaan-perbedaan suku, bangsa, warna kulit, bahasa, agama dan keyakinan, inilah yang disebut dengan persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah insaniyah/basyariyah*), bentuknya adalah toleransi dan partisipasi.

### **Tugas Belajar Lanjutan.**

Buat kelompok belajar dan diskusikan berbagai corak keislaman yang ada di Indonesia dengan keunggulan dan kontribusi positifnya masing-masing kepada negara dan bangsa. Selanjutnya diskusikan pula bagaimana upaya nyata yang dapat dilakukan untuk membangun persatuan bangsa dalam keragamannya.